

ISOLEK-ISOLEK DI KABUPATEN ACEH TAMIANG PROVINSI ACEH: KAJIAN DIALEKTOLOGI

Muhammad Toha

Balai Bahasa Provinsi Aceh
Jalan Panglima Nyak Makam No 21 Lampineung, Banda Aceh, 20125
Pos-el: toheng_92@yahoo.com

Abstract

This article is a research report about dialect of Tamiang Malay (BMT) in Kabupaten Aceh Tamiang of Aceh Province which employs synchronic dialectological analysis. This article aims at describing linguistic features of BMT and to counts the percentage of variations of interisolects. For that purpose, dialectometry method by permutation technic is applied. The data collecting by recording and note-taking techniques. The analysis of data is executed by qualitative and quantitative methods. The result of this analysis shows that BMT consist of 9 single vowels i.e [i, I, e, l, E, a, Q u, and U], 2 diftongs [aw, and Uy].. and 19 consonants i.e [b, c, d, h , g, j, k, l, m , n, p, R, s, t, y, w, G n, and ?].

Keywords: *Tamiang Malay, synchronic dialectological analysis, linguistic features*

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang dialek Melayu Tamiang (BMT) di Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh yang menerapkan analisis dialektologi sinkronis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan ciri-ciri linguistik BMT dan menghitung persentase variasi antarisolet-isoletnya menggunakan metode dialektometri dengan teknik permutasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekaman dan pencatatan. Analisis data dilakukan menerapkan metode-metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa BMT memiliki 9 bunyi vokal, yaitu [i, I, e, l, E, a, Q, u, and U], 2 diftong, yaitu [aw dan Uy].. dan 19 konsonan, yaitu [b, c, d, h , g, j, k, l, m , n, p, R, s, t, y, w, G n, dan ?].

Kata Kunci: Melayu Tamiang, analisis dialektologi sinkronis, ciri-ciri linguistik

naskah masuk : 20 Januari 2013
naskah diterima : 25 Februari 2013

1. Pendahuluan

Undang-Undang Kebahasaan Nomor 24/2009 bab 1 mengenai Ketentuan Umum pasal 1 ayat 6 dinyatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan turun temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu daerah tersebut terdapat di Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Menurut informasi masyarakat, di kabupaten ini terdapat empat bahasa daerah yakni bahasa Aceh, Jawa, Gayo, dan Melayu Tamiang.

Dari keempat bahasa daerah tersebut, penulis memilih untuk mengkaji bahasa Melayu Tamiang (BMT). Pemilihan BMT berdasarkan pada sejumlah penelitian terdahulu yang penulis ketahui yang hampir semua berupa pendapat yang tidak disertai dengan kajian analisis secara linguistik. Kebanyakan pendapat itu masih perlu dibuktikan kebenarannya. Dengan kata lain, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam sehingga diketahui jumlah dialek yang terdapat di dalam BMT dan jumlah sebaran yang lebih baik. Misalnya, menurut Toha, dkk (2007), BMT memiliki satu dialek yakni dialek Hulu. Jumlah dialek yang disampaikan Toha, dkk tersebut berbeda dengan Wikipedia. Menurut Wikipedia, BMT memiliki dua dialek, yakni dialek

Hulu dan Hilir. Secara gamblang diketahui dialek Hulu persis sama (hanya sebahagian kecil saja yang berbeda) dengan dialek Melayu Kelantan dan Kedah (Malaysia). Sebaliknya, dialek Hilir sangat mirip dengan bahasa Melayu pada umumnya dengan pelafalan bunyi /R/, yaitu seperti bunyi huruf "Ġ" (gh) dan huruf "q". Berikut ini adalah contoh perbedaan antardialek yang dimaksud.

Mis. :	Hulu	Hilir	
	<i>deġeh</i>	<i>deġas</i>	‘deras’
	<i>dengoq</i>	<i>dengaq</i>	‘dengar’
	<i>hapo</i>	<i>hape</i>	‘siapa’

(http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Tamiang diunduh tanggal 24 September 2011).

Pendapat Wikipedia ini tidak menjelaskan metode apa dan bagaimana cara mendapatkan hasil sehingga ditemukan adanya dua dialek di dalam BMT. Berikut sejumlah perbedaan yang disampaikan Wikipedia. Data yang disampaikan Wikipedia tersebut memiliki sejumlah perbedaan dengan data yang penulis peroleh di lapangan. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

Tabel 1. Perbedaan Dialek Bahasa Melayu Tamiang

Makna	Muka Sei. Kuruk	Sekerak Kanan	Rantau Bintang
Air	[aye]	[ayOR]	[ayOR]
Apa	[man]	[maE]	[maE]
Batang	[p Rdu]	[pORdu]	[pORdu]
Burung	[uGġah]	[uGġEh]	[uGġEh]
Semua	[p lin]	[p liG]	[p liG]
Tikus	[tikus]	[tikUh]	[tikUh]

Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapat mengenai bahasa Tamiang masih simpang siur. Artinya, penelitian-penelitian yang ada masih memerlukan kajian bersifat linguistik yang lebih mendalam. Selain itu, di dalam bahasa Tamiang terdapat perbedaan pada unsur-unsur linguistik berupa fonologi dan leksikon. Perbedaan yang terdapat pada unsur-unsur linguistik tersebut akan memperjelas keberadaan jumlah dialek yang terdapat dalam bahasa Tamiang jika kajian dialektologi diterapkan terhadapnya.

Mahsun, (1995:23) menjelaskan kajian dialektologi yang berpijak pada upaya mencari perbedaan dari unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara isolek-isolek yang dibandingkan dapat dilakukan pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan

semantik. Akan tetapi, di dalam penelitian dialektologi dapat dilakukan pembatasan kajian pada unsur fonologi dan leksikal. Hal ini seperti yang disampaikan Chambers dan Trudgill, (1980:16) bahwa pada unsur leksikal dan fonologilah yang paling menentukan dalam pengelompokan variasi bahasa ke dalam dialek-dialek atau subdialek.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas dan mengingat luasnya cakupan penelitian dialektologi tersebut, kajian ini akan dibatasi pada unsur fonologi dan leksikal.

Penelitian terdahulu yang mendorong penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian berjudul “Jenis-Jenis Kalimat Dalam Bahasa Melayu Tamiang di Kecamatan Karang Baru”,

- ditulis oleh Lumban Batu (1998) yang mengkaji sintaksis kalimat Bahasa Melayu Tamiang. Penelitian ini difokuskan pada ciri-ciri dan jenis-jenis kalimat Bahasa Melayu Tamiang yang terdapat di Kecamatan Karang Baru. Cakupan daerah penelitian ini dilakukan pada satu kecamatan saja di Kabupaten Aceh Tamiang. Jelas, kajian ini bukan penelitian dialektologi.
- 2) Penelitian “Pemetaan Bahasa Aceh, Alas, dan Gayo” yang ditulis oleh Akbar, dkk (1985), menggunakan 350 kosakata yang terdiri dari 200 kosakata bahasa Indonesia yang sebagian termasuk dalam daftar kata Swadesh, 100 kata serapan dari bahasa Arab, dan masing-masing 25 kata serapan dari bahasa Belanda dan bahasa asing lainnya. Data yang dihimpun berasal dari 18 daerah kecamatan pada masing-masing kantung ketiga bahasa di atas. Perbandingan dilakukan antardialek masing-masing bahasa atau tidak sampai pada level antarbahasa. Meskipun metode yang digunakan untuk mengetahui perbedaan fonologi dan leksikal antara satu dialek dengan dialek lainnya dalam satu bahasa tidak disebutkan, persentase perbedaan tersebut diketahui hasilnya.
 - 3) Penelitian “Hubungan Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam” yang ditulis oleh Toha, dkk (2007). Penelitian ini menggunakan 400 kosakata yang dihimpun dari dua daerah pengamatan di Kabupaten Aceh Tamiang. Analisis penelitian tersebut difokuskan pada perbedaan fonologi dan leksikal. Untuk mendapatkan persentase kekerabatan digunakan penghitungan dialektometri berdasarkan pada perbedaan leksikal.
- Hasil dari penghitungan dialektometri menyatakan adanya satu dialek dalam BMT.
- 4) “Variasi Dialek Bahasa Karo di Kabupaten Karo, Deli Serdang, dan Langkat” yang ditulis oleh Sembiring (2009). Penelitian ini merupakan penelitian geografi dialek, sebuah penelitian yang dilakukan pada variasi ujaran antarpennuturnya yang disebabkan oleh adanya perbedaan geografi. Penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan 560 kosakata ini, 200 kata di antaranya termasuk dalam daftar Swadesh yang dikumpulkan dari 18 daerah pengamatan pada tiga kabupaten tersebut. Peneliti melakukan penghitungan dialektometri pada perbedaan fonologis dan leksikal. Penerapan metode dialektometri tersebut menghasilkan tiga dialek, yaitu Dialek Karo Singalor Lau, Dialek Karo Julu, dan Dialek Karo Jahe. Penelitian ini hanya sampai pada tahap pendeskripsian letak geografis dialek-dialek bahasa Karo. Dengan kata lain penelitian ini hanya mendeskripsikan sebaran wilayah tutur bahasa Karo. Bagaimana rekonstruksi fonem vokal dan konsonan antardialek di dalam bahasa Karo tidak diketahui karena penelitian ini tidak sampai pada tahap tersebut.
 - 5) Kajian Geografi “Dialek di Minahasa Timur Laut” yang ditulis oleh Danie (1991). Penelitian ini menggunakan 600 kosakata, 200 kosakata di antaranya terdapat dalam daftar kata Swadesh yang dihimpun dari 61 daerah pengamatan. Danie (1991) menggunakan metode dialektometri untuk pengelompokan antardaerah pengamatan yang dilandasi persentase kekognatan leksikal yang didukung variasi fonologi. Dengan cara tersebut,

diketahui persentase kekognatan leksikal. Untuk lebih jelas, misalnya, dari penghitungan dialektometri diperoleh persentase perbedaan leksikal 45%, persentase kekognatan dapat ditentukan dengan cara $100\% - 45\% = 55\%$. Ada yang menarik dari kerangka konseptual yang diusulkan Danie ini, yaitu penghitungan persentase persamaan leksikal melalui metode dialektometri. Padahal, secara konseptual metodologis, dialektometri bukan mengidentifikasi persamaan melainkan perbedaan unsur kebahasaan (leksikal).

- 6) Penelitian “Hubungan Kekerabatan dan Pemetan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia” (Pusat Bahasa (2008)). Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada perbedaan fonologi dan leksikal. Pengumpulan data dilakukan sejak tahun 1992 hingga 2008. Oleh karena itu, data yang berhasil dikumpulkan sebanyak 2185 daerah pengamatan yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah kata yang dianalisis sebanyak 400 kosakata, 200 di antaranya termasuk dalam daftar kata Swadesh.

Dari sejumlah penelitian terdahulu tersebut, jelas terlihat bahwa penelitian yang mengkaji BMT masih difokuskan pada ciri-ciri dan jenis kalimat yang terdapat pada satu kecamatan. Adapun penelitian dialektologi yang ada belum mengkaji dialek BMT pada cakupan wilayah sebarannya yang lebih luas.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari 7 daerah pengamatan yang terdapat di Kabupaten Aceh Tamiang, yaitu Desa Teulaga Meuku Sa Kecamatan Banda Mulia (1), Desa Tumpuk Tengah Kecamatan Bendahara (2), Desa Muka Sei Kuruk

Kecamatan Seruway (3), Kampung Durian Kecamatan Rantau (4), Desa Rantau Bintang Kecamatan Bandar Pusaka (5), Desa Sekerak Kanan Kecamatan Sekerak (6), dan Desa Bandar Khalifah Kecamatan Tamiang Hulu (7).

Sumber data adalah informan yang menetap di daerah pengamatan yang ditentukan satu informan utama dan dua informan pendukung pada tiap daerah pengamatan. Syarat-syarat sebagai seorang informan berdasarkan pendapat Mahsun (1995:106) dan disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar tanya yang disusun dalam sebuah daftar kosakata secara alfabetis. Daftar ini memuat 400 kosakata yang terdiri dari 200 kosakata Swadesh (Revisi Blust, 1980) dan 200 kosakata budaya dasar yang meliputi bagian tubuh (52 kosakata), sistem kekerabatan (25 kosakata), gerak tubuh (98 kosakata), dan kata tugas (25 kosakata).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan metode capak, Sudaryanto, (1988b:2). Selanjutnya, setelah data terkumpul, dilakukan analisis yang bersifat deskriptif/sinkronik, yaitu analisis yang diawali dengan pembuatan peta verbal/tabulasi data dan diakhiri dengan analisis penentuan status isolek. Pembuatan peta verbal/tabulasi data ini untuk mendeskripsikan perbedaan unsur-unsur kebahasaan. Terdapat dua jenis peta verbal/tabulasi data; peta verbal I dan peta verbal II. Penyusunan kedua peta verbal ini berdasarkan panduan analisis data yang disampaikan Mahsun (2006).

Peta verbal I ini disebut juga tabulasi tahap I yang berisi bentuk-bentuk yang dihipotesiskan sebagai bentuk yang diturunkan dari sebuah bentuk purba yang diduga berasal dari satu etimon.

Apa yang tergambar dari peta verbal I ini belum memperlihatkan perbedaan fonologis ataupun perbedaan leksikon. Oleh sebab itu, peta ini harus diubah menjadi peta verbal II atau tabulasi tahap II. Peta verbal II akan memperlihatkan bentuk-bentuk yang berbeda secara fonologis dan/atau leksikon. Dengan kata lain, data dikelompokkan sesuai aspek fonologi dan leksikon. Bentuk realisasi makna tertentu yang tidak memperlihatkan perbedaan diabaikan (tidak didaftarkan).

Pendesripsian aspek fonologi meliputi perbedaan bunyi dan fonem isolek-isolek yang dibandingkan. Sedangkan pendeskripsian aspek leksikon untuk mengetahui sejauh mana perbedaan antarleksikon yang dibandingkan. Data-data yang sudah dikelompokkan dalam dua aspek itu kemudian dianalisis. Untuk itu dilakukan pembuatan kaidah dengan ketentuan suatu perbedaan dianggap sebagai perbedaan fonologi apabila terdapat perbedaan bunyi (fonem) yang muncul secara teratur antara fonem bentuk-bentuk tersebut; dan semua bentuk yang memperlihatkan perbedaan itu berasal dari satu etimon.

Kemudian, setelah pembuatan tabulasi tahap II, langkah berikutnya adalah memilih salah satu dari sejumlah kemungkinan pemetaan yang dapat dilakukan pada setiap glos. Hal ini dilakukan mengingat suatu glos memiliki alternatif pemetaan yang lebih dari satu, sedangkan untuk sampel dalam penghitungan yang diperlukan hanya satu peta saja untuk setiap glosnya. Untuk itu harus ditetapkan peta mana yang akan dipilih sebagai sampel dalam penghitungan. Dengan demikian, diperlukan satu pegangan dalam memilih salah satu dari alternatif pemetaan yang terdapat dalam setiap glosnya.

Langkah selanjutnya adalah penerapan perhitungan dialektometri. Penerapan metode dialektometri bersumber pada peta yang dihasilkan dari 400 glos untuk menentukan perbedaan pada unsur leksikon. Menurut Revier (dalam Mahsun, 2005:154), dialektometri merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut. Lauder, (2002:39) menyatakan bahwa dialektometri merupakan cara lain untuk melakukan pemilahan bahasa dan dialek, yaitu dengan melakukan penghitungan atas kemunculan aspek kebahasaan di tiap pengamatan. Dalam penelitian ini, penghitungan dialektometri dilakukan dengan cara permutasi antardaerah pengamatan.

Adapun rumus yang digunakan untuk memperoleh persentase dialektometri adalah berikut ini.

$$\frac{S}{n} \times 100\% = d$$

Keterangan:

- S = Jumlah beda dengan daerah pengamatan lain
- n = Jumlah peta yang dibandingkan
- d = Jarak kosa kata dalam prosentase

Adapun perbedaan kategori penghitungan dialektometri untuk fonologi dan leksikon yang diajukan Guiter adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Tabel Dialektometri

Dialektometri		
% Fono- logi	%Leksi- kon	Kategori
17-100	81 - 100	beda bahasa
12-16	51-80	beda dialek
8-11	31-50	beda subdialek
4-7	21-30	beda wicara
0-3	di bawah 20	tidak ada perbedaan

Tabel 2 menunjukkan bahwa batas krusial antara suatu isolek disebut bahasa atau dialek pada perbedaan fonologi adalah 16% dan perbedaan leksikon adalah 80%. Dengan demikian, titik krusial perbedaan pada fonologi dan leksikon menurut Guitier adalah 1:5. Ini berarti bahwa 1 perbedaan fonologi sama nilainya dengan 5 perbedaan leksikon. Asumsi Guitier ini (bahwa perbandingan fonologi dan leksikon adalah 1:5) dapat berlaku jika perubahan dalam bahasa yang memunculkan perbedaan itu berlangsung secara teratur. Dari penelaahan bahasa-bahasa di Indonesia, asumsi Guitier ini tidak terbukti. Maksudnya, perubahan dalam isolek yang berbeda itu tidak berlangsung secara teratur. Lebih banyak perubahan yang bersifat sporadis. Itulah sebabnya mengapa penelitian ini tidak membedakan antara kategori persentase fonologis dan leksikal seperti yang diajukan Guitier di atas. Menurut Mahsun

(2010:49-50) karena perbedaan semacam itu tidak cocok dengan realita bahasa.

Dengan mengabaikan perbedaan fonologi dan leksikon yang diajukan Guitier maka kategori persentase perbedaan leksikon dan fonologi menjadi seperti berikut

Tabel 3. Tingkat Perbedaan Bahasa

Tingkat Perbedaan	Perbedaan Bahasa
81 % ke atas	perbedaan bahasa
51%-80%	perbedaan dialek
31%-50%	perbedaan subdialek
21%-30%	perbedaan wicara
di bawah 20 %	tidak ada perbedaan

Selain itu, penyangkalan terhadap asumsi Guitier ini telah lama menjadi perdebatan dalam tradisi penelusuran kekerabatan bahasa rumpun Indo-Eropa. Gilleron dan Wengker telah membuktikan jika hukum perubahan bunyi tanpa kecuali (*Ausnahmelösigkeit der Lautgesetz*) yang dikemukakan Kaum Neogrammarian tidak seluruhnya benar.

2. Pembahasan

2.1 Hasil Dialektometri

Berdasarkan penghitungan dialektometri dengan permutasi penuh ketujuh isolek yang diteliti, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Penghitungan Dialektometri dengan Permutasi Penuh Ketujuh Isolek BMT

No	Daerah yang	S/n	%	Status Isolek
	Dibandingkan			
1	1-2	86/398	21,61%	Beda Wicara
2	1-3	115/398	28,89%	Beda Wicara
3	1-4	196/399	49,12%	Beda Subdialek
4	1-5	207/398	52,01%	Beda Dialek
5	1-6	215/396	54,29%	Beda Dialek
6	1-7	210/394	53,30%	Beda Dialek
7	2-3	114/398	28,64%	Beda Wicara
8	2-4	188/399	47,12%	Beda Subdialek
9	2-5	196/398	49,25%	Beda Subdialek
10	2-6	208/396	52,53%	Beda Dialek
11	2-7	198/394	50,25%	Beda Subdialek
12	3-4	177/399	44,36%	Beda Subdialek
13	3-5	195/398	48,99%	Beda Subdialek
14	3-6	189/396	47,73%	Beda Subdialek
15	3-7	192/394	48,73%	Beda Subdialek
16	4-5	92/398	23,12%	Beda Wicara
17	4-6	93/396	23,48%	Beda Wicara
18	4-7	88/394	22,34%	Beda Wicara
19	5-6	99/396	25,00%	Beda Wicara
20	5-7	80/394	20,30%	Beda Wicara
21	6-7	95/394	24,11%	Beda Wicara

Tabel dialektometri tersebut menjelaskan bahwa:

- a. Jarak kosakata yang menunjukkan perbedaan wicara (21%-30%) terdapat pada antarDP : 1-2, 1-3, 2-3, 4-5, 4-6, 4-7, 5-6, 5-7, dan 6-7. Perbandingan antarDP di atas memperlihatkan bahwa pada tingkat perbedaan wicara, DP 1, 2, dan 3 membentuk satu kelompok tersendiri demikian juga dengan DP 4, 5, 6 dan 7. Hal ini berarti persentase perbedaan yang terdapat antarDP 1, 2, dan 3 antara 21%-30%. Semakin kecil persentase perbedaan antarketiga DP tersebut maka semakin dekatlah hubungan ketiganya. Hal saa terjadi juga pada DP 4, 5, 6, dan 7. Keempat DP tersebut juga memiliki hubungan yang sangat dekat karena persentase perbedaan antar-DPnya berada pada kategori perbedaan wicara.
- b. Jarak kosakata yang menunjukkan perbedaan subdialek (31%-50%)

terdapat pada antarDP : 1-4, 2-4, 2-5, 2-7, 3-4, 3-5, 3-6, dan 3-7. Perbandingan antarkelompok DP 1 dan 2 dengan kelompok DP 3, 4, 5, 6, dan 7 memperlihatkan adanya hubungan tarik menarik pada DP 3 dengan kelompok DP 4, 5, 6, dan 7. Peristiwa ini terjadi karena persentase perbedaan pada DP 3 tersebut dengan DP 4, 5, 6, dan 7 sebesar 31%-50%. Meskipun demikian persentase DP 3 dengan DP 1 dan 2 lebih kecil (21%-30) dibandingkan dengan persentase perbedaan dengan kelompok DP 4, 5, 6, dan 7. Oleh sebab itu, meski DP 3 memperlihatkan perbedaan pada kategori beda subdialek dengan DP 4, 5, 6, dan 7, DP 3 memperlihatkan perbedaan pada kategori beda wicara dengan DP 1 dan 2.

- c. Jarak kosakata yang menunjukkan perbedaan dialek (51%-80%) terdapat pada antarDP : 1-5, 1-6, 1-7, dan 2-6. Jarak kosakata yang memperlihatkan

perbedaan dialek terlihat jelas pada perbandingan DP 1 dengan DP 5, 6, dan 7. Dengan demikian DP 1 merupakan dialek tersendiri dan DP 5, 6, dan 7 sebagai dialek sendiri juga. Bagaimana dengan DP 2, 3, dan 4? Untuk mengetahui posisi DP 2 dan 3 serta 4 dapat dilihat hubungannya dengan DP 1. Berdasarkan uraian pada bagian a) menunjukkan bahwa DP 2 dan 3 memiliki persentase yang kecil dengan DP 1 dibandingkan dengan DP 4. Dengan demikian DP 1, 2 dan 3 merupakan satu kelompok dialek sendiri dan kelompok DP 4, 5, 6 dan 7 sebagai kelompok DP sendiri juga.

d. Jarak kosakata yang menunjukkan perbedaan bahasa (81%-100%) tidak diperoleh. Perbandingan antar DP 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 memperlihatkan tingkat perbedaan terjadi pada level dialek bukan bahasa. Dengan demikian, ketujuh DP tersebut berada dalam satu kelompok bahasa yang

sama tetapi terbagi dalam dua dialek yang berbeda.

Penaman dialek-dialek tersebut mengacu pada pada pengakuan masyarakat penutur. Oleh sebab itu, masyarakat penutur BMT menyebut kelompok DP 1, 2, dan 3 yang berada di bagian Hilir Kabupaten Tamiang sebagai Dialek Tamiang Hilir dan kelompok DP 4, 5, 6, dan 7 yang berada di Hulu kabupaten tersebut sebagai Dialek Tamiang Hulu.

2.2 Distribusi Fonem BMT

Distribusi fonem BMT dapat dipilah menjadi dua yakni a) distribusi fonem vokal dan b) distribusi fonem konsonan. Kedua jenis fonem tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.2.1 Distribusi Fonem Vokal

Fonem	Distribusi		
	Awal	Tengah	Akhir
/i/	/ikE?/ 'ikat'	/aGn/ 'angin'	/mimpi/ 'mimpi'
/I/	-	/jaIt/ 'jahit'	/bibI/ 'bibir'
/e/	-	-	/mise/ 'kumis'
/l/	/m nantu/ 'menantu'	/b li/ 'beli'	/bac / 'baca'
/E/	-	/n pEh/ 'napas'	/nE/ 'ini'
/a/	/atU?/ 'kakek'	/malu/ 'malu'	/aka/ 'akar'
/O/	-	/ayOR/ 'air'	/bukO/ 'buka'
/u/	/ujan/ 'hujan'	/sulaG/ 'suap'	/lalu/ 'pergi'
/U/	-	/idUG/ 'hidung'	-
/aw/	-	-	/danaw/ 'danau'
/Uy/	-	/ mbUyh/ 'meniup'	/tumpUy/ 'tumpul'

Distribusi fonem-fonem vokal BMT ternyata tidak semuanya berada pada posisi awal, tengah, dan akhir. Hanya vokal [i], [a] dan vokal [u] saja yang posisinya berada pada ketiga posisi tersebut. Sebaran fonem-fonem vokal lainnya berada pada posisi tengah dan

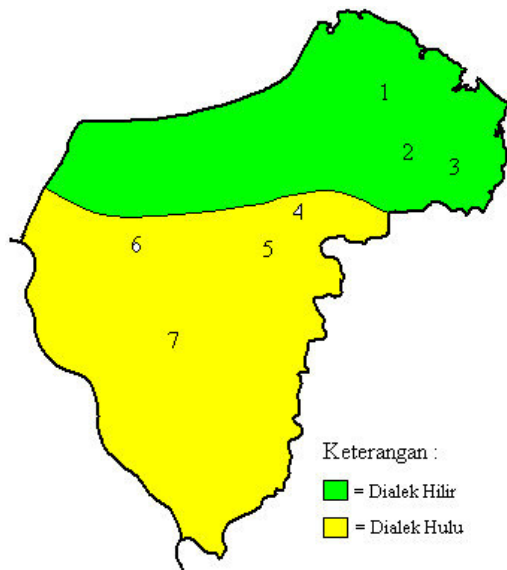
akhir kecuali fonem vokal [e] dan fonem diftong [aw] yang berada pada posisi akhir saja.

2.2.2 Distribusi Fonem Konsonan

Fonem	Distribusi		
	Awal	Tengah	Akhir
/b/	/(b) buwal/ 'berkata'	/abu/ 'abu'	/l mbab/ 'basah'
/c/	/cad ? 'tidak'	/bacO/ 'baca'	-
/d/	/daRah/ 'darah'	/(G) ludah/ 'meludah'	-
/g/	/g dUR/ 'guntur'	/gigi/ 'gigi'	-
/h/	-	/bahu/ 'bahu'	/ayah/ 'ayah'
/j/	/jaRUm/ 'jarum'	/(b) k Rj / 'bekerja'	-
/k/	/k ci?/ 'kecil'	/akOR/ 'akar'	-
			/kiki/
/l/	/l bU?/ 'melempar'	/bElo?/ 'belok'	'menggigit'
/m/	/macam man / 'bagaimana'	/tumbUh/ 'tumbuh'	/ayam/ 'ayam'
/n/	/namO/ 'nama'	/ana?/ 'anak'	/awan/ 'awan'
			/kuwap/
/p/	/pasOR/ 'pasir'	/api/ 'api'	'menguap'
/R/	/Rumah/ 'rumah'	/pORdu/ 'batang'	/akOR/ 'akar'
/s/	/saba?/ 'menangis'	/asap/ 'asap'	/usus/ 'usus'
/t/	/t gap/ 'besar'	/atap/ 'atap'	/kabut/ 'basah'
/w/	-	/luwEh/ 'lebar'	-
/y/	/yE/ 'itu'	/aye/ 'air'	/m ndey/ 'baik'
/mp/	/mpuwan/ 'perempuan'	-	-
/Gk/	/GkO/ 'engkau'	/m Gkal / 'jika'	-
/G/	-	/aGn/ 'angin	/anjiG/ 'anjing'
/n/	-	/man / 'apa'	-
			/nana?/
/ʔ/	-	-	'memasak'

Distribusi fonem-fonem konsonan BMT tidak semuanya merata berada pada posisi awal, tengah, dan akhir. Fonem konsonan yang berada pada ketiga posisi itu adalah [b, l, m, n, p, R, s, t, dan y] sedangkan fonem konsonan yang berada pada posisi awal dan tengah adalah [c, d, g, j, k, dan Gk]. Fonem [h dan G] berada pada posisi tengah dan akhir. Fonem [mp] berada pada posisi awal saja, fonem

[w dan n] berada pada posisi tengah saja serta fonem /ʔ/ berada pada posisi akhir saja.



Gambar 2.1 : Peta Dialek
Keterangan:

1. Desa Teulaga Meuku Sa
2. Desa Tumpuk Tengah
3. Desa Muka Sei Kuruk
4. Kampung Durian
5. Desa Rantau Bintang
6. Desa Sekerak Kanan
7. Desa Bandar Khalifah

3. Simpulan dan Saran

3.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam BMT terdapat variasi. Variasi tersebut ditemukan pada bidang fonologi dan leksikon. Secara geografis variasi-variasi tersebut digunakan di daerah tertentu.

Berdasarkan penghitungan dialektometri pada unsur leksikal dari 400 kosakata pada antardaerah pengamatan bahwa di Kabupaten Aceh Tamiang dapat dikelompokkan atas dialek 1 dan dialek 2. Dialek 1 terdapat pada daerah pengamatan Desa Teulaga Meuku Sa, Desa Tumpuk Tengah, dan Desa Muka Sei Kuruk sedangkan dialek 2 pada daerah pengamatan Desa Sekerak Kanan, Kampung Durian, Desa Rantau Bintang dan Desa Bandar Khalifah.

Pembahasan mengenai unsur fonologi menunjukkan bahwa terdapat 9 buah bunyi vokal yang ditemukan dalam IMT, meliputi vokal tunggal : [i, I, e, l, E, a, O, u, dan U] dan dua vokal rangkap : [aw dan Uy].. Selain bunyi vokal, ditemukan pula bunyi konsonan sebanyak

19 buah : [b, c, d, h, g, j, k, l, m, n, p, R, s, t, y, w, G, ŋ, dan ?].

3.2 Saran

Untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal, disarankan agar dilakukan penambahan jumlah data yang dianalisis, jumlah daerah pengamatan terutama pada daerah-daerah perbatasan, dan metode yang digunakan. Hal ini dimaksudkan sebagai bahan pembandingan agar menambah kajian linguistik khususnya dialektologi yang berkaitan dengan BMT.

Daftar Pustaka

- Adelaar, K. Alexander. 1992. *Proto Malayic: The Reconstruction of Its Phonology and Parts of Its Lexicon and Morphology*. Department of Linguistics Research School of Pacific Studies The Australian National University.
- Akbar, M. Osra dkk. 1985. *Pemetaan Bahasa Aceh, Gayo, dan Alas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang. 2011. *Aceh Tamiang dalam Angka 2011*.
- Danie, J. Akun. 1991. *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chambers, J.K and Trudgill, Peter. *Dialectology*. 2012. Cambridge: Cambridge University Press.

- Durie, Mark. 1985. *A Grammar of Acehnese on the Basis of a Dialect of North Aceh*. Foris Publication.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lumban Batu, Tri Julianti. 1998. *Jenis-Jenis Kalimat Dalam Bahasa Melayu Tamiang di Kecamatan Karang Baru*. Medan: Universitas Sumatera Utara Fakultas Sastra Jurusan Sasatra Daerah Program Studi Bahasa dan Sastra Melayu.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 2006. *Panduan Analisis Data Pemetaan dan Hubungan Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Mahsun. 2010. *Genolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhamdanah, dkk. 2002. *Variasi Dialek Bahasa Melayu Asahan: Kajian Sinkronis dan Diakronis*. Medan: Balai Bahasa Medan Departemen Pendidikan Nasional.
- Nababan, PWJ. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.
- Riswara, Yanti. 2011. *Rekonstruksi Protofonem dan Inovasi Fonologis Bahasa Melayu Riau*. Padang: Program Pasca Sarjana Universitas Andalas.
- Sembiring, Matius C.A. 2009. *Variasi Dialek Bahasa Karo di Kabupaten Karo, Deli Serdang, dan Langkat*. Medan: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Mengumpulkan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim Pemetaan Bahasa. 2007. *Laporan Hasil Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah Provinsi Sulawesi Utara*. Manado : Departemen Pendidikan Nasional Balai Bahasa Sulawesi Utara.
- Toha, Muhammad, dkk. 2007. *Hubungan Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Provinsi Nanggore Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan Nasional Balai Bahasa Banda Aceh.
- Toha, Muhammad. 2009. *Geografi Subdialek Bahasa Alas di Provinsi Nanggore Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa. Balai Bahasa Banda Aceh.
- Toha, Muhammad. 2010. *Pengelompokan Variasi Bahasa di Pulau Simeulue (Analisis Geografi Dialek)*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa. Balai Bahasa Banda Aceh.

- Trask, R.L. 2008. *The Dictionary of Historical and Comprative Linguistics*. Edinburgh University Press. 2008
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mahsun, M.S. *Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia*. Disampaikan pada Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia di Jakarta, 28 Oktober -1 November 2008.
- Aneuk Atjeh. 2008. *Sejarah Daerah Te Miyang*. Edisi 05. September-Oktober.
- Lauder, Multamia. 2002. Reevaluasi Konsep Pemilah Bahasa dan Dialek untuk Bahasa Nusantara. *Makara Sosial Humaniora*. Vol. 6.No.1, Juni 2002
- Wahya. Mengenal Sekilas Dialektologi: Kajian Interdisipliner Tentang Variasi dan Perubahan Bahasa. *Lingua*.Vol. 9 No. 1, Maret 47-68
- Nur, Abdul Jawat dan Inyo Yos Fernandez. 2005. *Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Brebes: Kajian Geografi Dialek*. Yogyakarta: Program Studi Linguistik. Program Pasca Sarjana.
- Acehpedia. ____ Kabupaten Aceh Tamiang. (*Acehpedia.org*, diakses tanggal 15 Januari 2012)
- Wikipedia. ____ Bahasa Tamiang. (*wikipedia.org*, diunduh tanggal 24 September 2011).
- Kabupatenacehtamiang. 2010. Kabupaten Aceh Tamiang. (*blogspot.com*, diunduh tanggal 15 Januari 2012).
- Melayuonline. 2012. Adat Perkawinan Orang Melayu Tamiang. (*melayuonline.com/article/read*, diunduh tanggal 11 April 2012).
- Melayuonline. 2012. Etika Pergaulan Sosial Masyarakat Melayu Tamiang, Nangro Aceh Darussalam. (*melayuonline.com/ind/culture*, diunduh tanggal 11 April 2012).
- Yasir. 2011. Kerajaan Benua Tamiang. (*yasirmaster.blogspot.com*, diunduh tanggal 15 Januari 2012).